

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan sarana yang strategis dalam rangka pembangunan ekonomi, peran yang strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama Bank sebagai penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi keuangan (*finansial intermediary institution*) selain melakukan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat, Bank juga akan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Istilah kredit banyak dipakai dalam perbankan konvensional yang berbasis pada bunga (*interest based*), sedangkan dalam perbankan syariah lebih dikenal dengan istilah pembiayaan (*financing*) yang berbasis pada keuntungan riil yang dikehendaki (*margin*) ataupun bagi hasil (*profit sharing*).

Dalam Undang-Undang Nomer 10 Tahun 1998 berdasarkan prinsip operasionalnya bank dibedakan menjadi dua, yakni bank konvensional yang mendasarkan pada prinsip bunga dan bank berdasarkan prinsip syariah atau yang kemudian lazim dikenal sebagai bank syariah. Di Indonesia eksistensi salah satu lembaga keuangan islam, yakni perbankan syariah secara yuridis sebenarnya telah dimulai dengan dikeluarkannya Paket Kebijakan Desember 1983 (Pakdes 83) dan Paket Kebijakan Oktober 1988 (Pakto 88). Kemudian secara kelembagaan dimulai

dengan berdirinya PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991 sebagai satu-satunya bank yang saat itu secara murni menerapkan prinsip syariah berupa prinsip bagi hasil dalam operasional kegiatan usahanya. (Khotibul Umam, 2016, dasar-dasar dan dinamika perkembangan bank syariah di Indonesia).

Perbankan syariah di Indonesia semakin berkembang setelah dikeluarkan Undang-Undang Nomer 7 tahun 1992 tentang Perbankan yang secara eksplisit memeperbolehkan bank menjalankan usahanya berdasarkan prinsip bagi hasil. Hal tersebut kemudian dipertegas dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992 tentang Bank Bersasarkan Prinsip Bagi Hasil. Seperti yang telah diketahui, Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan perbankan syariah pertama di Indonesia. Dalam buku Khotibul Umam, mengatakan pada saat krisis berlangsung secara faktual BMI merupakan salah satu bank yang sehat, karena mempunyai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dengan katagori A (4% ke atas). Pada saat itulah BMI menjadi inspirasi terbentuknya perbankan syariah baru di Indonesia. Pertumbuhan ini semakin bisa diprediksi dengan ditandainya pertumbuhan cabang-cabang Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan lahirnya bank-bank syariah baru atau cabang syariah pada bank umum di Indonesia.

Pertumbuhan Perbankan syariah selama 10 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 1.1

Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia

Indikator	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Bank Umum Syariah										
Jumlah Bank	6	11	11	11	11	12	12	13	13	14
Jumlah kantor	711	1215	1390	1745	1998	2151	1990	1869	1825	1875
Unit Usaha Syariah										
Jumlah UUS	25	23	24	24	23	22	22	21	21	20
Jumlah kantor	287	262	312	517	590	320	311	332	344	354
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah										
Jumlah Bank	139	150	155	158	163	163	163	166	167	167
Jumlah Kantor	223	286	364	401	402	439	446	453	441	495

Sumber : Laporan OJK (data diolah), 2018.

Pada tabel diatas dapat dilihat pertumbuhan kantor bank syariah mengalami kenaikan dan penurunan selama sepuluh tahun terkahir, namun jika dilihat pada tahun 2014 jumlah kantor bank syariah mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga mencapai 2151 kantor dan jumlah bank selama sepuluh tahun terakhir selalu berkembang hingga mencapai 14 unit Bank Umum syariah di Indonesia.

Pesatnya pertumbuhan ini harus diseimbangi dengan peningkatan kinerja keuangan secara optimal dan pengelolaan manajemen untuk memperoleh profitabilitas secara menyeluruh. Hal ini ditujukan agar perbankan tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan tetap memberikan kepercayaan penuh terhadap nasabahnya.(Sylfia Maethofani, 2015).

Kinerja bank merupakan barometer kemampuan kompetisi usaha bisnis dari bank tersebut. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 penilaian kesehatan bank merupakan salah satu hal yang diatur oleh Bank Indonesia yang akan berguna untuk menghadapi risiko di masa yang akan datang. Adanya penilaian kinerja bank juga dapat menggambarkan penilaian tingkat kesehatan pada bank tersebut dan menjadi hasil dari aspek pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan nasional termasuk perbankan syariah. (Yusuf M, 2014)

Kinerja bank dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator. Sumber utama variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan inilah dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar dari penilaian kinerja bank. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja, karena rasio-rasio tersebut terbukti berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan serta dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat. Penilaian kinerja bank dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. (Rivai dalam Yusuf, 2014).

Salah satu variabel atau indikator yang paling sering digunakan untuk melihat seberapa baik kinerja suatu bank diantaranya profitabilitas atau kemampuan menghasilkan laba. Pada umumnya ukuran profitabilitas yang digunakan industri perbankan adalah *Return on Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), dan Menurut Lukman, dalam (Hakiim dan Rafsanjani, 2015) profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Selain itu, dalam penentuan tingkat

kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA dari pada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset*.

Oleh karena *Return On Asset* (ROA) penting dalam mengukur profitabilitas suatu bank, dimana menggambarkan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Yaitu berkaitan juga terhadap seluruh manajemen suatu bank, salah satu diantaranya baik yang mencakup manajemen permodalan atau *capital* (CAR), manajemen risiko atau *risk profil* (NPF) dan (FDR) , dan manajemen rentabilitas atau *earnings* (BOPO), yang pada akhirnya akan mempengaruhi pada perolehan laba (profitabilitas) perusahaan perbankan. (Defri, dalam Hakiim dan Rafsanjani, 2015).

Risk Profile (Profil Resiko) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko reputasi, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko investasi dan risiko imbal hasil. Dalam mengukur *Risk Profile* pada penelitian ini menggunakan risiko kredit atau pembiayaan bermasalah melalui rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk mengukur risiko likuiditas pada bank umum syariah.(Amalia, 2017).

Earnings atau rentabilitas bank terdiri dari kinerja operasional dan profitabilitas. Kinerja operasional merupakan kemampuan bank dalam mengatur biaya dan pendapatan operasional yang dimilikinya. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional terhadap pendapatan operasional suatu bank adalah rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Melalui rasio ini, maka dapat diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan profitabilitas pada suatu bank tersebut. (Sylfia, 2015).

Penilaian terhadap Capital (permodalan) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Untuk menghitung permodalan peneliti ini menggunakan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) yang telah ditetapkan Bank Indonesia. (Khalil M, 2016).

Berikut tabel rasio keuangan Bank Umum Syariah selama 5 tahun terakhir :

Table 1.2

Rasio Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Rasio	2014	2015	2016	2017	2018
ROA	0,41%	0,49%	0,63%	0,63%	1,28%
NPF	4,95%	4,84%	4,42%	4,76%	3,36%
FDR	87%	88,03%	85,99%	79,61%	78,53%
CAR	16%	15,02%	16,63%	17,91%	20,39%
BOPO	97%	97,01%	96,22%	94,91%	89,18%

Sumber : Laporan OJK (data diolah), 2018.

Dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa profitabilitas BUS yang diukur dengan ROA selama lima tahun terakhir selalu meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2018 ROA meningkat sebesar 1,28% BUS dibanding tahun 2017 yang hanya 0,63%, yang diikuti pula penurunan tingkat NPF ditahun 2018 sebesar 3,36% dibanding tahun 2017 yang mencapai 4,76%, begitu pula tingkat CAR ditahun 2018 lebih besar dibanding tahun 2017 dan tingkat BOPO pada tahun 2018 menurun dibanding tahun 2017. Sehingga dapat diartikan tingkat besaran NPF, CAR, dan BOPO mempengaruhi profitabilitas yang diperoleh pada suatu bank. Ketika profitabilitas atau tingkat ROA meningkat maka diikuti besaran nilai NPF pun ikut menurun yang berarti bank dapat mengurangi tingkat pembiayaan bermasalahnya, begitu pula diikuti meningkatnya besaran CAR yang berarti semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan, dan diikuti pula menurunnya tingkat BOPO yang berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan sehingga semakin efisien pula bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Namun terjadi penurunan pada rasio FDR yang berarti tingkat likuiditas bank bertambah juga kemampuan bank menyalurkan dana DPK menurun, karena menurut Yusuf, M (2017), dalam penelitiannya mengatakan semakin tinggi FDR pada batas tertentu, maka semakin meningkat pula laba bank dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif.

Beberapa penelitian tentang *Risk Profile* (NPF), *Earnings* (BOPO), dan *Capital* (CAR) terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia yang telah

dilakukan, antara lain : dalam penelitian Bunga dan Laila (2016), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yusuf M (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPF, FDR, BOPO, dan CAR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dimana perkembangan bank syariah di Indonesia semakin bertambah di tiap tahunnya dan Berdasarkan ulasan diatas yang telah melihat dari berbagai aspek mengenai tingkat profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia maka penelitian ini berjudul **Pengaruh *Risk profile, Earnings, dan Capital* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014 sampai 2018**. Penelitian ini merupakan replikasi dari judul **Pengaruh komponen *Risk-Based Bank Rating* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2011–2014)**. Penelitian yang akan diteliti memiliki perbedaan dengan jurnal utama yaitu periode objek penelitian lebih terbaru dibanding dengan periode objek yang ada pada jurnal utama dan penelitian ini mereduksi variable *Good Corporate governance (GCG)* yang ada pada jurnal acuan. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menguji pengaruh dari *Risk Profile* yang diprosksi dengan tingkat rasio NPF (*Non Performing Financing*) untuk menunjukkan risiko pembiayaan bermasalah dan tingkat rasio FDR (*Financing to deposit ratio*) untuk menunjukkan risiko likuiditas, *Earnings* yang diprosksi dengan tingkat rasio BOPO (Biaya Oprasional/Pendapatan Oprasional),

Capital yang diproksi dengan tingkat rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dalam mempengaruhi Profitabilitas yang diproksi dengan ROA (*Return on Asset*).

B. Batasan Masalah Penelitian

1. Variabel

Penelitian ini memiliki 5 variabel yang terdiri dari :

- a. Variabel independent : Rasio NPF untuk mengukur risiko pembiayaan dan rasio FDR untuk mengukur risiko likuiditas sebagai indikator *Risk Profil*, rasio BOPO sebagai indikator *Earnings*, dan rasio CAR sebagai indikator *Capital*.
- b. Variabel dependent : *Profitabilitas* yang diukur dengan ROA.

2. Objek

Objek pada penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan syariah di Indonesia pada periode 2014-2018.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia?

2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia?
3. Apakah Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia?
4. Apakah *Capital Adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh *Risk Profile* (NPF), Earnings (BOPO), dan *Capital* (CAR) terhadap Profitabilitas bank umum syariah memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat di Bidang Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sarana belajar untuk mengidentifikasi, menganalisis dan merencanakan masalah yang nyata sehingga akan lebih meningkatkan pengertian dari teori-teori perkuliahan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana tentang pengaruh risk profil, earnings, dan capital terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

2. Manfaat di Bidang Praktik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi dalam menilai kondisi sebuah bank yang baik yang tercermin dari potensi profitabilitasnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai letak kekurangan atau kelemahan yang dihadapi, sehingga pengelola bank syariah dapat membuat kebijakan untuk mempertahankan dan meningkatkan tingkat kinerja bank umum syariah di Indonesia.